Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis
Vol.6 No. 1 Oktober 2025
ISSN Print 2723-6056 ISSN Online 2723-6048
https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/JAMB

Analisis Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Fluktuasi Harga Saham dengan Moderasi Profitabilitas pada Sektor Perbankan

Analysis of the Influence of Financial Risk on Stock Price Fluctuations with Moderation of Profitability in the Banking Sector

Indri Iswardhani[1*]
[1]*Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Makassar, Indonesia*

Jurnal Artikel

Diterima 8 September 2025; Disetujui 1 Oktober 2025
How to Cite: Iswardhani. I. (2025). Analisis Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Fluktuasi Harga Saham dengan Moderasi pada Sektor Perbankan. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*. 6 (1). 52 – 66.

***Penulis Korespondensi:** indri.iswardhani@unm.ac.id

DOI: https://10.5281/zenodo.17239320

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak risiko keuangan terhadap fluktuasi harga saham di sektor perbankan, dengan profitabilitas *(Return on Assets)* sebagai variabel moderasi. risiko keuangan diukur melalui tiga indikator utama, yaitu *Net Interest Margin* (NIM) sebagai indikator risiko pasar, *Current Ratio* (CR) untuk risiko likuiditas, dan *Non-Performing Loan* (NPL) untuk risiko kredit. Penelitian ini menggunakan data dari 36 bank yang terdaftar di BEI pada periode 2020–2024, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji pengaruh langsung serta moderasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa NIM, CR dan NPL memiliki pengaruh terhadap harga saham secara simultan. Namun, hanya CR dan NPL yang menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial, dengan keduanya menunjukkan pengaruh negatif terhadap harga saham. ROA terbukti memperkuat pengaruh negatif CR terhadap harga saham, namun tidak memengaruhi hubungan NIM dan NPL dengan harga saham. Nilai *R Square* dalam model regresi MRA mencapai 0,458, yang berarti 45,8% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh NIM, CR, NPL, dan ROA. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi manajemen bank dan investor untuk menilai kinerja saham perbankan dengan mempertimbangkan risiko keuangan dan profitabilitas secara holistik.
Kata Kunci: Risiko keuangan, *Net Interest Margin, Current Ratio, Non-Performing Loan*

Abstract

This study aims to analyze the impact of financial risk on stock price fluctuations in the banking sector, with profitability (Return on Assets) acting as a moderating variable. Financial risk is measured through three main indicators: Net Interest Margin (NIM) as a market risk indicator, Current Ratio (CR) for liquidity risk, and Non-Performing Loan (NPL) for credit risk. The study uses data from 36 banks listed on IDX during the period from 2020 to 2024, selected through purposive sampling. The analysis

method used is Moderated Regression Analysis (MRA) to test both direct and moderating effects. The results show that NIM, CR, and NPL have a simultaneous effect on stock prices. However, only CR and NPL exhibit a significant partial effect, both having a negative influence on stock prices. ROA strengthens the negative effect of CR on stock prices but does not influence the relationship between NIM, NPL, and stock prices. The R-squared value in the MRA regression model is 0.458, meaning that 45.8% of the stock price variation can be explained by NIM, CR, NPL, and ROA. These findings provide valuable insights for bank management and investors to assess banking stock performance by considering financial risk and profitability comprehensively.
Keywords: Financial risk, Net Interest Margin, Current Ratio, Non-Performing Loan

1. Pendahuluan

Industri perbankan berperan penting dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan Indonesia karena dapat berfungsi sebagai *intermediary institution*, yaitu lembaga yang mampu menyalurkan kembali dana-dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang surplus kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana atau defisit (Effendi & Sastrawinata, 2021). Bank tidak hanya bertindak sebagai lembaga intermediasi keuangan, tetapi juga sebagai entitas bisnis yang terpapar pada berbagai bentuk risiko, khususnya risiko keuangan. Menurut Fabozzi (2010), risiko keuangan mencakup kemungkinan bahwa arus kas suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya akibat ketidakpastian pasar, kredit, likuiditas, atau operasional. Dalam konteks perbankan, manajemen risiko keuangan menjadi krusial untuk mempertahankan kepercayaan investor, menjaga kestabilan nilai perusahaan, dan menghindari fluktuasi tajam dalam harga saham (Williams, 2024).

Risiko keuangan dalam studi ini direpresentasikan oleh tiga indikator utama, yaitu *Net Interest Margin* (NIM) yang merupakan indikator risiko pasar, *Current Ratio* (CR) sebagai indikator risiko likuiditas dan *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai indikator risiko kredit. *Net Interest Margin* menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola selisih bunga antara dana yang dikumpulkan dan dana yang tersalurkan, yang juga mencerminkan efisiensi pengelolaan pendapatan bunga bank terhadap aset produktifnya (Mosey et al., 2018). Ketika NIM rendah, ini dapat menjadi sinyal adanya tekanan kompetitif di pasar pinjaman atau inefisiensi dalam kebijakan suku bunga bank. *Current Ratio* di sisi lain mencerminkan kemampuan bank untuk membayar utang jangka pendeknya. CR yang rendah menunjukkan ketidaksiapan likuiditas yang meningkatkan kemungkinan risiko gagal bayar (Chasanah & Prasetyo, 2020). Sedangkan *Non-Performing Loan* menjadi indikator utama kualitas portofolio kredit, dimana rasio tinggi menandakan meningkatnya kredit bermasalah yang berdampak langsung pada penurunan laba dan tingginya biaya pencadangan risiko (Aji & Manda, 2021).

Ketiga indikator ini mewakili dimensi penting dari risiko keuangan dan memberikan sinyal kepada pasar mengenai kondisi internal bank. Dalam konteks ini, *Signaling Theory* menjadi pendekatan teoretis yang relevan untuk menjelaskan bagaimana manajemen menyampaikan informasi melalui laporan keuangan untuk mengurangi asimetri informasi (Connelly et al., 2011; Spence, 1973). Sinyal positif seperti tingginya NIM dan CR, serta rendahnya NPL, akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap kesehatan keuangan bank, sehingga mendorong peningkatan harga saham. Sebaliknya, sinyal negatif dari memburuknya indikator-indikator tersebut dapat menurunkan nilai perusahaan di mata pasar.

Namun, efektivitas sinyal tidak hanya bergantung pada eksistensinya, tetapi dipengaruhi juga oleh kinerja profitabilitas bank. Oleh karena itu, *Return on Assets* (ROA) digunakan sebagai variabel moderasi pada model penelitian ini. ROA mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengubah aset menjadi laba. Dalam kondisi risiko keuangan yang tinggi, bank dengan ROA yang kuat dapat mengkompensasi persepsi negatif investor dan mempertahankan harga saham yang stabil (Devy & Manunggal, 2023; Hanum & Rahayu, 2023). Sebaliknya, bank dengan ROA rendah cenderung memperkuat dampak negatif dari risiko keuangan terhadap nilai sahamnya. Inilah yang menjadikan ROA sebagai variabel penting untuk memoderasi hubungan antara risiko keuangan dan harga saham.

Beberapa penelitian tentang pengaruh risiko keuangan terhadap harga saham telah dilakukan, namun umumnya dilakukan secara terpisah pada masing-masing indikator dan belum banyak yang memasukkan ROA sebagai variabel moderasi. Misalnya Rahayu et al. (2020) meneliti pengaruh CR, NPM dan NPL terhadap harga saham secara langsung, namun belum mencakup variabel NIM yang memiliki peran penting dalam mencerminkan efisiensi intermediasi perbankan. Di sisi lain, penelitian oleh Zulfia et al. (2023) serta Nurlatifah dan Purwatiningsih (2024) menunjukkan bahwa risiko keuangan dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba dan nilai perusahaan, meskipun fokus kajiannya belum diarahkan secara spesifik pada sektor perbankan atau pada model moderasi antara risiko keuangan dan harga saham.

Penelitian berkontribusi untuk memperkaya literatur dengan menguji tiga dimensi risiko keuangan (NIM, CR dan NPL) dalam satu model integratif, serta memasukkan ROA sebagai variabel moderasi berdasarkan kerangka *Signaling Theory*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi wawasan kepada investor dalam menilai kinerja saham bank secara lebih holistik, serta menjadi acuan bagi regulator dan manajer bank dalam merancang kebijakan mitigasi risiko dan penguatan profitabilitas yang berdampak pada kestabilan nilai saham.

2. Kajian Pustaka

Dalam dinamika sektor perbankan, risiko keuangan menjadi salah satu faktor penting yang turut memengaruhi persepsi investor terhadap nilai suatu perusahaan. Risiko ini mencerminkan potensi kerugian akibat ketidakpastian operasional yang berasal dari risiko pasar, likuiditas, maupun kredit. Ketiga bentuk risiko tersebut masing-masing direpresentasikan oleh rasio keuangan *Net Interest Margin* (NIM), *Current Ratio* (CR) dan *Non-Performing Loan* (NPL). Berbagai studi menunjukkan bahwa indikator-indikator ini tidak hanya mencerminkan kesehatan internal bank, tetapi juga menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi oleh pasar.

2.1 *Net Interest Margin*

Net Interest Margin (NIM) menggambarkan kemampuan bank untuk menghasilkan margin keuntungan dari aktivitas intermediasi, yaitu perbedaan antara pendapatan bunga dan beban bunga relatif terhadap aset produktif. Penelitian oleh Dwitanto et al. (2023) menemukan bahwa NIM sangat dipengaruhi oleh risiko kredit, likuiditas, serta kondisi makroekonomi seperti tingkat suku bunga acuan. NIM yang tinggi memberikan sinyal efisiensi operasional yang positif, sehingga mendorong persepsi pasar terhadap kinerja bank yang sehat. Sementara itu, studi Oktary dan Pratiwi (2021) menunjukkan bahwa NIM

memiliki pengaruh langsung terhadap return saham, meskipun perannya sebagai mediator dalam hubungan antara risiko dan harga saham masih memerlukan pembuktian lebih lanjut.

2.2 *Current Ratio*

Current Ratio (CR) meskipun lebih umum digunakan pada sektor manufaktur, tetap relevan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek bank. Chasanah dan Prasetyo (2020) menyatakan bahwa CR dapat berfungsi sebagai sinyal manajemen kas yang sehat dan efisien. Studi lain oleh Siagian et al. (2024) menemukan bahwa rasio keuangan yang mencakup CR dan NIM berpengaruh terhadap return saham, khususnya ketika dikombinasikan dengan variabel efisiensi operasional seperti BOPO sebagai moderator.

2.3 *Non-Performing Loan*

Non-Performing Loan (NPL) mencerminkan kualitas kredit bank. NPL yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar kredit yang disalurkan tidak berjalan lancar, yang dapat menimbulkan beban cadangan kerugian dan menurunkan pendapatan bunga. Penelitian oleh Nguyen (2023) di Vietnam dan Oktary dan Pratiwi (2021) di Indonesia secara konsisten menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif pada profitabilitas dan harga saham. Hal ini sesuai dengan logika pasar yang merespons negatif terhadap peningkatan risiko kredit, karena berpotensi memperburuk arus kas masa depan dan stabilitas keuangan bank.

2.4 *Return on Assets*

Return on Assets (ROA) berperan sebagai ukuran profitabilitas yang mengukur sejauhmana perusahaan dapat mengelola asetnya secara efisien untuk memperoleh laba. Widyakto et al. (2023) menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham bank, sedangkan variabel profitabilitas lain seperti ROE tidak menunjukkan hasil yang serupa. Dalam kerangka penelitian ini, ROA diposisikan sebagai variabel moderasi yang berpotensi memperlemah atau memperkuat pengaruh risiko keuangan terhadap harga saham. Bank dengan tingkat profitabilitas tinggi diperkirakan mampu mengurangi dampak negatif dari risiko yang ditanggung, karena investor menilai perusahaan tersebut tetap mampu memberikan return yang stabil.

2.5 *Signaling Theory*

Keseluruhan hubungan antar variabel pada penelitian ini dijelaskan melalui pendekatan *Signaling Theory*. Teori ini menyatakan bahwa manajemen perusahaan menyampaikan sinyal ke pasar dengan laporan keuangannya, rasio keuangan, serta indikator kinerja lainnya (Connelly et al., 2011; Spence, 1973). Dalam konteks ini, NIM, CR, NPL, dan ROA berfungsi sebagai sinyal yang ditangkap oleh investor untuk membentuk persepsi terhadap nilai dan risiko perusahaan. Ketika sinyal tersebut menunjukkan kondisi keuangan yang sehat dan profitabilitas yang tinggi, harga saham cenderung meningkat. Sebaliknya, sinyal risiko seperti NPL tinggi atau CR rendah dapat menimbulkan ketidakpastian dan menurunkan valuasi pasar.

2.6 Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini mengisi kesenjangan penelitian terdahulu dengan membangun model yang

menguji secara simultan pengaruh risiko keuangan yang direpresentasikan oleh NIM, CR dan NPL terhadap harga saham, serta mengevaluasi peran moderasi ROA berdasarkan kerangka teoritis *Signaling Theory*.

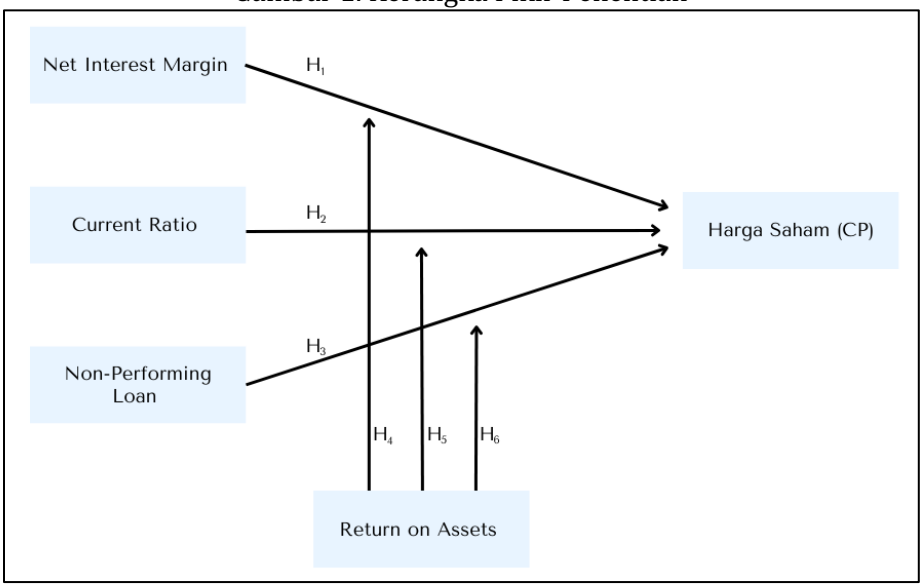
Sejalan dengan tujuan tersebut, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham bank.
- H2: *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham bank.
- H3: *Non-Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham bank.
- H4: *Return on Assets* (ROA) memperkuat pengaruh positif NIM terhadap harga saham bank.
- H5: *Return on Assets* (ROA) memperkuat pengaruh positif CR terhadap harga saham bank.
- H6: *Return on Assets* (ROA) memperkuat pengaruh negatif NPL terhadap harga saham bank.

3. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksplanatori *(explanatory research),* yang memiliki tujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian eksplanatori digunakan untuk memberikan penjelasan dan gambaran tentang suatu fenomena yang dikembangkan dalam kerangka teori (Sekaran & Bougie, 2016). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh risiko keuangan terhadap harga saham, serta mengevaluasi peran profitabilitas sebagai variabel moderasi. Hubungan antarvariabel disajikan secara konseptual pada Gambar 1.

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian



Sumber: Data diolah (2025)

Seluruh Bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2020 hingga 2024 menjadi populasi pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*,

yaitu metode yang memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memilih unit observasi yang paling sesuai dengan fokus penelitian yang dianggap paling relevan dan memberikan informasi yang berguna (Tashakkori & Teddlie, 2010). Kriteria yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

- Bank terdaftar di BEI secara konsisten selama tahun 2020–2024
- Publikasi laporan keuangan tahunan yang lengkap selama tahun 2020-2024
- Memiliki data terkait NIM, CR, NPL, ROA, dan harga saham
- Tidak mengalami delisting atau suspensi selama tahun 2020-2024.

Berdasarkan kriteria tersebut, dari total 43 perusahaan perbankan yang menjadi populasi, diperoleh 36 Bank yang memenuhi syarat dan dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan sepanjang tahun 2020–2024, maka total observasi yang seharusnya terkumpul adalah 180 observasi (36×5). Namun demikian, setelah dilakukan proses *data cleaning* dan identifikasi terhadap data yang ekstrem (*outliers*), sebanyak 11 observasi dinyatakan tidak memenuhi kelayakan analisis. Oleh karena itu, jumlah data akhir yang diteliti adalah 169 observasi.

Data penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan masing-masing bank, website resmi Bursa Efek Indonesia, serta platform pasar modal seperti RTI Business dan Yahoo Finance untuk data harga saham. Penelitian ini melibatkan lima variabel utama: tiga sebagai variabel independen (NIM, CR, NPL), satu variabel moderasi (ROA), dan satu variabel dependen (Harga Saham) yang dijelaskan dalam tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Jenis	Rumus / Ukuran	Indikator
Net Interest Margin (NIM)	Independen	(Pendapatan Bunga Bersih / Aset Produktif) × 100%	Risiko pasar
Current Ratio (CR)	Independen	Aset Lancar / Liabilitas Lancar	Risiko likuiditas
Non-Performing Loan (NPL)	Independen	(Kredit Bermasalah / Total Kredit) × 100%	Risiko kredit
Return on Assets (ROA)	Moderasi	(Laba Bersih / Total Aset) × 100%	Profitabilitas
Harga Saham	Dependen	*Closing Price*	Nilai pasar

Sumber: Data diolah (2025)

Data dianalisis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) guna mengetahui pengaruh langsung risiko keuangan pada harga saham serta menguji peran moderasi ROA. Analisis dilakukan dalam dua tahap model:

- Model dasar (tanpa moderasi):

$$Y=\beta0+\beta1NIM+\beta2CR+\beta3NPL+\varepsilon$$

- Model interaksi dengan moderasi:

$$Y=\beta0+\beta1NIM+\beta2CR+\beta3NPL+\beta4ROA+\beta5(NIM\times ROA)+\beta6(CR\times ROA)+\beta7(NPL\times ROA)+\varepsilon$$

Sebelum melakukan regresi, data terlebih dahulu akan diuji melalui beberapa uji asumsi

klasik, yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Semua analisis ini akan dilakukan dengan menggunakan SPSS 29.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Statistik Deskriptif

Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai data yang diperoleh, dengan fokus pada penyajian fakta-fakta yang akurat serta hubungan antara berbagai fenomena yang sedang dianalisis (Prihatiningsih, 2022). Penyajian statistik deskriptif bertujuan untuk memahami kecenderungan, variasi, serta kondisi awal variabel-variabel penelitian, sehingga dapat menjadi dasar interpretasi dalam analisis regresi pada tahap berikutnya.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NIM	169	4.91	28.53	9.2728	3.28216
CR	169	0.13	4.87	0.8948	0.77395
NPL	169	0.00	1.00	0.0527	0.14919
CP	169	30.00	9925.00	1634.1361	2286.03049
ROA	169	-13.57	5.32	0.4627	2.41896

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2, *Net Interest Margin* (NIM) ditemukan memiliki nilai minimum sebesar 4,91 dan maksimum sebesar 28,53, dengan rata-rata *(mean)* 9,27 dan standar deviasi 3,28. Temuan ini menjelaskan bahwa secara umum bank sampel memiliki efisiensi intermediasi yang cukup baik, walaupun terdapat variasi yang cukup besar antarbank. Untuk *Current Ratio* (CR), nilai terendah tercatat sebesar 0,13 dan tertinggi 4,87, dengan rata-rata 0,89 serta standar deviasi 0,77. Nilai rata-rata yang relatif rendah mengindikasikan bahwa likuiditas jangka pendek bank-bank di Indonesia cenderung terbatas, sehingga kemampuan memenuhi kewajiban lancar tidak terlalu tinggi.

Variabel *Non-Performing Loan* (NPL) menunjukkan nilai terandah 0,00 dan tertinggi 1,00 dengan rata-rata 0,0527 (5,27%) dan standar deviasi 0,15. Rata-rata tersebut masih berada pada batas yang wajar sesuai ketentuan OJK (<5%), meskipun adanya bank dengan NPL hingga 1,00 menunjukkan adanya risiko kredit yang tinggi pada sebagian kecil sampel. Sementara itu, *Closing Price* (CP) atau harga saham penutupan tahunan menunjukkan variasi yang sangat lebar, dengan nilai minimum Rp30,00 dan maksimum Rp9.925,00. Rata-rata harga saham tercatat Rp1.634,13 dengan standar deviasi sebesar Rp2.286,03. Tingginya standar deviasi menunjukkan adanya disparitas besar antara harga saham bank-bank yang berkapitalisasi kecil dengan yang besar, sehingga pasar saham sektor perbankan Indonesia masih sangat heterogen.

Variabel *Return on Assets* (ROA) menunjukkan nilai terendah -13,57 hingga tertinggi 5,32, rata-rata 0,46 dan standar deviasi 2,41. Nilai rata-rata yang positif mengindikasikan bahwa sebagian besar bank mampu menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, meskipun terdapat beberapa bank yang mencatatkan kerugian cukup signifikan (nilai ROA negatif).

4.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang wajib dipenuhi dalam analisis regresi linear berganda yang menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) (Mulyana et al., 2024). Model yang baik harus terbebas dari berbagai masalah asumsi karena pelanggaran terhadap asumsi dasar dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi bias, tidak efisien dan tidak konsisten. Oleh karena itu, perlu dipastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data residual dalam model regresi terdistribusi normal. Pengujian ini dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* menggunakan taraf signifikansi 5% (α=0,05) (Nawari, 2010). Pada hasil pengujian didapatkan nilai signifikansi pada model dasar (tanpa moderasi) sebesar 0,674 sedangkan pada model dengan moderasi diperoleh nilai signifikansi 0,163. Karena kedua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal, baik pada model yang tidak menggunakan moderasi maupun yang menggunakan moderasi.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa antar variabel independen, termasuk variabel moderasi, tidak memiliki korelasi yang tinggi. Berdasarkan hasil pengolahan data, seluruh variabel (NIM, CR, NPL, dan ROA) memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,10 serta nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* di bawah 10. Hal ini menunjukkan tidak ada gejala multikolinearitas pada model regresi. Dengan demikian, seluruh variabel dapat dimasukkan dalam analisis regresi tanpa menimbulkan gangguan akibat korelasi tinggi antar variabel.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola pada *Scatterplot* antara residual dan nilai prediksi. Hasilnya menunjukkan bahwa titik menyebar secara acak dan tidak terbentuk pola tertentu sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa regresi yang digunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi dilakukan dengan *Durbin-Watson (DW)* test. Jika angka Durbin-Watson berada di bawah -2, ini menandakan adanya autokorelasi positif dalam data. Jika angka Durbin-Watson berada antara -2 hingga 2, hal ini menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Sementara itu, jika angka Durbin-Watson lebih dari +2, maka menunjukkan adanya autokorelasi negatif dalam data (Wibowo, 2024). Hasil uji menunjukkan bahwa pada model dasar, nilai DW yang diperoleh adalah 0,823, sementara pada model MRA, nilai DW adalah 0,703. Kedua nilai tersebut berada di antara -2 dan 2, yang mengindikasikan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen NIM, CR dan NPL secara bersama-sama memengaruhi Harga Saham. Berdasarkan hasil uji F pada tabel 3, diperoleh nilai F hitung sebesar 31,110 dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara statistik, yang berarti NIM, CR dan NPL secara bersamaan memengaruhi harga saham perbankan.

Tabel 3. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	131.098	3	43.699	31.110	<.001[b]
	Residual	210.698	150	1.405		
	Total	341.796	153			

Sumber: Data diolah (2025)

Dengan kata lain, hipotesis nol (H0) bahwa NIM, CR dan NPL tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham ditolak. Ketiga variabel risiko keuangan tersebut secara simultan mampu menjelaskan fluktuasi harga saham.

Tabel 4. *Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.619[a]	0.384	0.371	1.18518

Sumber: Data diolah (2025)

Dari tabel 4, nilai *R Square* sebesar 0,384 menunjukkan bahwa 38,4% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh NIM, CR dan NPL, sedangkan sisanya sebesar 61,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai *Adjusted R Square* = 0,371 memperkuat bahwa model tetap cukup representatif meskipun mempertimbangkan jumlah sampel dan variabel yang digunakan.

4.3.2 Uji t

Uji t digunakan untuk mengevaluasi dampak variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, variabel independen yang diuji meliputi *Net Interest Margin* (NIM), *Current Ratio* (CR) dan *Non-Performing Loan* (NPL) sedangkan variabel dependennya adalah harga saham.

Tabel 5. Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.727	0.958		2.846	0.005
	X1	0.524	0.383	0.092	1.371	0.173
	X2	-1.074	0.143	-0.502	-7.496	0.000
	X3	-0.611	0.111	-0.353	-5.487	0.000

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 5, variabel *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan signifikansi sebesar 0,173 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti NIM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan. Dengan demikian, besar kecilnya margin bunga yang diperoleh bank tidak menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam mengambil keputusan investasi. Kondisi ini dapat terjadi karena kompetisi antarbank yang ketat membuat margin bunga relatif stabil dan kurang mampu memberikan sinyal yang kuat bagi pasar.

Selanjutnya, variabel *Current Ratio* (CR) menunjukkan signifikansi 0,000 dengan arah koefisien negatif. Artinya CR berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Hasil ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas jangka pendek bank, justru direspons negatif oleh investor. Kondisi ini mengindikasikan bahwa bank yang terlalu banyak menahan aset lancar dinilai kurang efisien dalam memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan laba. Investor cenderung lebih menyukai perusahaan yang mampu mengoptimalkan asetnya, sehingga likuiditas yang terlalu tinggi dapat dianggap sebagai bentuk inefisiensi. Adapun variabel *Non-Performing Loan* (NPL) juga memiliki signifikansi 0,000 dengan koefisien negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap harga saham.

4.3.3 *Moderated Regression Analysis*

Moderated Regression Analysis (MRA) digunakan untuk menguji peran variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel moderasi yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), yang berfungsi sebagai indikator profitabilitas bank. ROA diposisikan untuk melihat apakah tingkat profitabilitas mampu memengaruhi hubungan antara risiko keuangan yang direpresentasikan oleh *Net Interest Margin* (NIM), *Current Ratio* (CR) dan *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap Harga Saham.

Tabel 6. *Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.677[a]	0.458	0.429	1.11123

Sumber: Data diolah (2025)

Hasil analisis menunjukkan bahwa model dengan memasukkan variabel interaksi antara risiko keuangan dan profitabilitas (ROA) mengalami peningkatan kemampuan dalam menjelaskan variabel harga saham. Hal ini tercermin pada tabel 6, dimana *R Square* sebesar 0,458 dan *Adjusted R Square* sebesar 0,429 yang lebih tinggi dibandingkan model awal tanpa moderasi (*R Square*=0,384). Peningkatan ini menandakan bahwa profitabilitas bank memang berperan dalam memperkuat atau mengubah hubungan antara risiko keuangan dengan harga saham, sehingga model yang digunakan menjadi lebih representatif untuk menggambarkan dinamika pasar saham perbankan.

Tabel 7. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	133.656	7	19.094	15.463	<.001[b]
	Residual	158.058	128	1.235		
	Total	291.714	135			

Sumber: Data diolah (2025)

Dari hasil pengujian pada tabel 7, diperoleh nilai F hitung sebesar 15,463 dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05) yang menunjukkan bahwa model regresi dengan moderasi signifikan secara simultan. Artinya ketika profitabilitas diperhitungkan, hubungan risiko keuangan terhadap harga saham menjadi semakin jelas bagi investor dan model tersebut layak digunakan dalam analisis pasar saham sektor perbankan.

Tabel 8. Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.778	1.349		3.542	0.001
	M_X1	0.037	0.290	0.066	0.128	0.898
	M_X2	-0.417	0.142	-0.199	-2.925	0.004
	M_X3	-0.166	0.156	-0.454	-1.063	0.290

Sumber: Data diolah (2025)

Hasil uji parsial pada tabel 8 di atas menunjukkan bahwa interaksi antara CR*ROA berpengaruh negatif signifikan dengan nilai B=-0,417 dan Sig.=0,004. Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa ROA justru memperkuat pengaruh negatif *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham. Dalam konteks perbankan, CR yang tinggi sebenarnya merefleksikan likuiditas jangka pendek yang memadai. Namun ketika bank memiliki profitabilitas yang tinggi (ROA besar), CR yang tinggi tidak lagi dianggap sebagai sinyal positif. Investor menilai bahwa kelebihan aset lancar justru mencerminkan inefisiensi dalam pemanfaatan dana karena bank seharusnya mampu mengoptimalkan aset lancarnya menjadi kredit produktif untuk memperoleh return lebih besar. Akibatnya semakin tinggi ROA, semakin kuat pula hubungan negatif CR terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa pasar modal lebih mengapresiasi bank yang agresif dan efisien dalam menyalurkan kredit, bukan yang terlalu berhati-hati menumpuk aset lancar.

Sementara itu, variabel interaksi NIM*ROA dan NPL*ROA tidak signifikan (Sig.>0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan NIM maupun NPL terhadap harga saham. Investor menilai efisiensi margin bunga (NIM) dan kualitas kredit (NPL) secara langsung tanpa melihat tingkat profitabilitas sebagai faktor tambahan. Dengan kata lain, ketika NIM rendah atau NPL tinggi, pasar segera merespons secara negatif tanpa mempertimbangkan seberapa besar profitabilitas bank.

Temuan ini relevan dengan karakteristik industri perbankan Indonesia, dimana investor lebih menekankan pada kualitas penyaluran kredit dan efisiensi penggunaan aset dibandingkan dengan tingkat likuiditas jangka pendek. Likuiditas yang terlalu tinggi justru dianggap sebagai bentuk kehati-hatian berlebih yang mengurangi potensi ekspansi usaha bank. Oleh karena itu, profitabilitas yang tinggi justru semakin memperkuat penilaian negatif investor terhadap CR. Sebaliknya, untuk aspek margin bunga (NIM) dan risiko kredit (NPL), investor cenderung fokus pada kondisi aktual variabel tersebut, sehingga peran profitabilitas tidak terlihat signifikan dalam memoderasi pengaruhnya terhadap harga saham.

4.4 Pembahasan

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa risiko keuangan yang diukur menggunakan tiga indikator utama, yakni *Net Interest Margin* (NIM), *Current Ratio* (CR) dan *Non-Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh secara simultan terhadap fluktuasi harga saham pada sektor perbankan. Secara spesifik, NIM tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan CR dan NPL berpengaruh negatif secara signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini juga menyoroti peran *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel moderasi yang memengaruhi hubungan antara risiko keuangan dan harga saham. Temuan menunjukkan bahwa ROA memperkuat pengaruh negatif dari CR terhadap harga saham, tetapi tidak memengaruhi hubungan antara NIM dan NPL dengan harga saham.

Penemuan ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur yang membahas pengaruh risiko keuangan terhadap harga saham di sektor perbankan. Secara khusus, temuan mengenai CR dan NPL sangat menarik karena berlawanan dengan banyak studi sebelumnya yang menunjukkan hubungan positif antara likuiditas dan harga saham. Dalam penelitian ini, CR yang tinggi justru dipandang sebagai sinyal negatif oleh investor. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun bank dengan likuiditas tinggi (CR tinggi) memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, investor mungkin melihatnya sebagai kurang efisien dalam mengelola sumber daya. Sebaliknya, NPL yang tinggi menunjukkan kualitas kredit yang buruk, yang dapat menurunkan harga saham karena investor merespons negatif terhadap risiko kredit yang meningkat. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan reaksi pasar yang negatif terhadap peningkatan risiko kredit.

Dalam perbandingannya dengan penelitian sebelumnya, hasil mengenai NIM menunjukkan perbedaan yang mencolok. Penelitian ini menemukan bahwa NIM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara penelitian oleh Oktary dan Pratiwi (2021) menemukan bahwa NIM memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh kompetisi ketat di pasar Indonesia, di mana bank-bank menghadapi tekanan serupa untuk mempertahankan margin bunga yang stabil. Meskipun NIM dapat memberikan sinyal efisiensi operasional, dalam konteks ini, investor mungkin lebih memerhatikan faktor risiko lainnya, seperti CR dan NPL yang lebih relevan dalam memprediksi fluktuasi harga saham.

Penelitian ini juga menemukan bahwa CR berpengaruh negatif terhadap harga saham, berlawanan dengan penelitian oleh Chasanah & Prasetyo (2020) yang menunjukkan bahwa CR berfungsi sebagai sinyal positif yang meningkatkan harga saham. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun CR tinggi menunjukkan kemampuan likuiditas yang baik,

investor cenderung menganggap CR tinggi sebagai bentuk inefisiensi dalam pemanfaatan aset. Bank dengan CR tinggi dinilai kurang mampu mengoptimalkan aset lancarnya untuk menghasilkan laba lebih tinggi, sehingga dapat menurunkan minat investor yang pada akhirnya menurunkan harga saham.

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi temuan-temuan sebelumnya terkait dengan NPL. NPL yang tinggi menunjukkan meningkatnya kredit bermasalah, yang berimbas pada kinerja keuangan bank karena meningkatkan biaya cadangan kerugian dan mengurangi laba. Penurunan kualitas portofolio kredit ini menyebabkan investor menurunkan minat terhadap saham bank, yang pada gilirannya menurunkan harga saham. Hal ini sangat konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nguyen (2023) dan Oktary & Pratiwi (2021) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dan harga saham.

Salah satu kontribusi utama dari penelitian ini adalah peran ROA sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara risiko keuangan dan harga saham. Penelitian ini menemukan bahwa ROA berperan memperkuat pengaruh negatif dari CR terhadap harga saham, namun tidak memengaruhi hubungan antara NIM dan NPL dengan harga saham. Penelitian sebelumnya tidak banyak yang mengeksplorasi peran ROA sebagai variabel moderasi dalam konteks ini, sehingga temuan ini menjadi tambahan penting dalam pemahaman tentang bagaimana ROA dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap risiko keuangan. Dalam hal ini, bank dengan ROA tinggi mungkin dianggap lebih mampu mengatasi risiko likuiditas (tercermin dari CR), meskipun pasar lebih cenderung memfokuskan perhatian pada aspek lain, seperti efisiensi dalam penyaluran kredit dan kualitas portofolio kredit (tercermin dari NPL dan NIM).

Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun profitabilitas tinggi (ROA) dapat berfungsi sebagai faktor penyeimbang dalam beberapa kasus, pada praktiknya faktor risiko keuangan seperti CR dan NPL masih menjadi faktor dominan yang mempengaruhi persepsi pasar terhadap harga saham bank. Investor tampaknya lebih menekankan pada bagaimana bank mengelola risiko likuiditas dan kualitas kredit dibandingkan dengan efisiensi margin bunga yang terukur melalui NIM.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh risiko keuangan yang direpresentasikan oleh *Net Interest Margin* (NIM), *Current Ratio* (CR) dan *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap harga saham perbankan, serta mengevaluasi peran *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan NIM, CR dan NPL berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang berarti indikator risiko keuangan menjadi faktor penting dalam menjelaskan fluktuasi nilai pasar bank di Bursa Efek Indonesia. Namun secara parsial, NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan CR dan NPL terbukti berpengaruh negatif signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar tidak selalu mengapresiasi tingginya margin bunga, tetapi lebih sensitif terhadap risiko likuiditas dan risiko kredit. Hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA) menunjukkan bahwa ROA mampu meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan harga saham, khususnya dengan memperkuat pengaruh negatif CR terhadap harga saham.

Temuan ini menegaskan bahwa dalam industri perbankan Indonesia, profitabilitas tinggi belum tentu menetralkan sinyal risiko, melainkan dapat memperkuat respon negatif investor terhadap likuiditas berlebih yang dianggap tidak efisien. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa risiko keuangan tetap menjadi faktor dominan yang memengaruhi harga saham dan peran profitabilitas sebagai moderasi lebih relevan pada konteks risiko likuiditas dibandingkan risiko pasar maupun kredit.

5.2. Saran

Keterbatasan penelitian ini terletak pada model penelitian yang hanya menjelaskan 45,8% variasi harga saham sehingga masih terdapat faktor lain di luar NIM, CR, NPL, dan ROA yang berpengaruh, seperti kondisi makroekonomi, kebijakan moneter, maupun faktor non-keuangan seperti tata kelola dan sentimen pasar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas model dengan memasukkan variabel eksternal seperti inflasi, BI rate, nilai tukar, maupun faktor internal seperti ukuran perusahaan dan efisiensi operasional (BOPO).

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi manajemen perbankan dan investor. Manajemen bank perlu berhati-hati dalam menjaga tingkat likuiditas (CR) agar tidak terlalu tinggi sehingga dianggap inefisien oleh pasar, meskipun profitabilitas (ROA) sedang baik. Selain itu, pengendalian *Non-Performing Loan* (NPL) harus tetap menjadi prioritas, karena terbukti signifikan memengaruhi penilaian investor terhadap harga saham. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat referensi dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan kombinasi indikator risiko keuangan dan profitabilitas secara lebih komprehensif. Regulator juga dapat menggunakan temuan ini untuk memperkuat kebijakan mitigasi risiko di sektor perbankan guna menjaga stabilitas pasar modal.

Daftar Pustaka

Aji, I. K., & Manda, G. S. (2021). Pengaruh Risiko Kredit Dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Bank BUMN. *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, *4*(1), 36–45. https://doi.org/10.26533/jad.v4i1.748

Chasanah, N. M., & Prasetyo, A. (2020). Pengaruh Risiko Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Properti dan Real Estate. *Majalah Ekonomi*, *25*(1), 75–83. https://doi.org/10.36456/majeko.vol25.no1.a2454

Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling Theory: A Review and Assessment. *Journal of Management*, *37*(1), 39–67. https://doi.org/10.1177/0149206310388419

Devy, V. I., & Manunggal, S. A. M. (2023). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas dan Risiko Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar BEI Periode 2019-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, *7*(1), 441–457. https://doi.org/10.31955/mea.v7i1.2957

Dwitanto, A. R., Manurung, A. H., & Machdar, N. M. (2023). Determinants of Net Interest Margin in Indonesian Banking Industry: The Moderating Role of Central Bank Interest Rate. *Journal of Business, Management, and Social Studies*, *3*(2), 66–78. https://doi.org/10.53748/jbms.v3i2.59

Effendi, M. R. M., & Sastrawinata, H. (2021). Penilaian Kinerja Keuangan Perbankan Dengan Metode Camel (Studi Kasus Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Central Asia Tbk). *Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Bisnis*, *1*(2), 109–117.

https://doi.org/10.5281/zenodo.4697941

Fabozzi, F. J. (2010). *Financial Risk Management*. John Wiley and Sons.

Hanum, J. A. P., & Rahayu, Y. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Risiko Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, *12*(5). https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/5220

Mosey, A. C., Tommy, P., & Untu, V. N. (2018). Pengaruh Risiko Pasar dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *6*(3). https://doi.org/10.35794/emba.6.3.2018.20217

Mulyana, A., Susilawati, E., Fransisca, Y., Arismawati, M., Madrapriya, F., Phety, D. T. O., Putranto, A. H., Fajriyah, E., Kurniawan, R., Asri, Y. N., Milasari, L. A., & Sumiati, I. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif*. TOHAR MEDIA.

Nawari. (2010). *Analisis Regresi*. Elex Media Komputindo.

Nguyen, H. (2023). *Credit Risk and Financial Performance of Commercial Banks: Evidence from Vietnam* (Version 2). arXiv. https://doi.org/10.48550/ARXIV.2304.08217

Nurlatifah, N., & Purwatiningsih, P. (2024). Pengaruh Capital Expenditure, Risiko Keuangan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, *4*(3), 1307–1316. https://doi.org/10.37481/jmeb.v4i3.932

Oktary, D., & Pratiwi, R. (2021). An Analysis on the Effects of NPL, NIM, LDR on Profitability Level and Stock Returns in Conventional Banks Listed in the Main Board of Indonesia Stock Exchange in The Period of 2014-2018. *SENTRALISASI*, *10*(1), 1–11. https://doi.org/10.33506/sl.v10i1.1087

Prihatiningsih, D. (2022). *Mudahnya Belajar Statistik Deskriptif*. Penerbit CV. SARNU UNTUNG.

Rahayu, A. T., Finanto, H., & Khairiyah, N. M. (2020). Pengaruh Current Ratio (CR), Net Profit Margin (NPM), dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Harga Saham pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2019. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Poltekba (JMAP)*, *2*, 360–368.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*. John Wiley & Sons.

Siagian, S. H., Sihotang, R. B., & Rinendy, J. (2024). The Moderating Role BOPO of CAR, NPL, NIM and LDR on Banking Stock Returns on the Indonesian Stock Exchange. *IJBLE*, *5*(1), 964–982.

Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, *87*(3), 355–374. https://doi.org/10.2307/1882010

Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2010). *SAGE Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research* (2nd ed.). SAGE Publications, Inc. https://doi.org/10.4135/9781506335193

Wibowo, F. X. P. (2024). *SPSS 25 untuk Ekonomi dan Bisnis*. Elex Media Komputindo.

Widyakto, A., Rinawati, T., & Widyarti, E. T. (2023). The effect of return on assets, return on equity and net interest margin on stock prices in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 period. *Jurnal Bisnis Strategi*, *32*(1), 79–91.

Williams, B. (2024). *Mastering Financial Risk Management: A Guide to Identifying and Mitigating Financial Risks*. Barrett Williams.

Zulfia, G., Setyowati, T., & Komara. (2023). The Effect of Profitability, Financial Risks, and Company Growth on Earnings Management in LQ45 Indexed Manufacturing Companies in the Indonesia Stock Exchange Period 2016-2021. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi).*, *10*(3), 1774–1788. https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i3.50468